

BAB 6

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Kota Bukittinggi telah memiliki ruang publik dengan beberapa jenis dan fungsi yang tersebar di berbagai wilayah mulai dari skala kota hingga skala kelurahan. Namun keberadaan ruang publik ini tidak dimanfaatkan secara maksimal oleh warga kotanya, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhinya seperti fasilitas yang tidak memadai, lokasi yang jauh dari pusat kegiatan kota hingga kesadaran warga kota akan pentingnya ruang publik.

Dari sekian banyak ruang publik yang ada di Kota Bukittinggi yang paling diminati oleh warga kota dan yang sering dikunjungi oleh warga Kota Bukittinggi adalah ruang-ruang publik yang berada di pusat-pusat kegiatan kota dimana ruang publik tersebut sangat mudah diakses namun belum memiliki fasilitas yang memadai untuk menampung segala aktifitas pengunjungnya. Ruang publik yang berada dipusat kota ramai dikunjungi karena ada faktor eksternal yang melengkapi ruang publik tersebut sehingga kebutuhan pengunjung dapat terpenuhi dan menciptakan ragam aktivitas. Sementara itu ruang publik yang telah ditata sedemikian rupa oleh pemerintah Kota Bukittinggi seperti kawasan Jam Gadang, Kebun Binatang, Benteng Fort De Kock dan Panorama lebih banyak untuk kegiatan pariwisata sehingga lebih banyak dikunjungi oleh wisatawan yang berasal dari luar Kota Bukittinggi meskipun juga ada dikunjungi oleh warga Kota Bukittinggi itu sendiri namun pada waktu tertentu saja, belum menjadi ruang ketiga yang sama pentingnya dengan tempat tinggal dan tempat kedua yang memfasilitasi kegiatan sehari-hari.

Kondisi Pandemi Covid 19 yang terjadi saat ini, perlunya mendorong warga kota untuk lebih banyak berkegiatan di ruang publik untuk menjaga kesehatan warga kota sesuai dengan arahan protokol kesehatan. Sehingga perlu

adanya upaya meningkatkan fungsi ruang publik yang mampu mewadahi segala aktivitas pengunjungnya, selain melengkapi fasilitas dan fungsinya, penambahan luasan ruang publik juga sangat penting untuk diupayakan, hal ini telah dilakukan oleh pemerintah Kota Bukittinggi di Kawasan Pasar Atas, selain kawasan Jam Gadang, Gedung baru Pasar Atas juga menyediakan ruang publik yang bisa diakses oleh pengunjungnya namun kondisi saat ini fasilitas ruang publik yang ada di Gedung Pasar Atas yang baru ini belum memiliki fasilitas yang memadai yang memberikan ragam aktivitas dan kenyamanan yang maksimal sehingga perlu upaya untuk peningkatan fungsi, ragam aktifitas dan kenyamanan pada ruang publik tersebut.

Berdasarkan hal tersebut diatas perlu adanya upaya dalam peningkatan fasilitas, fungsi ruang publik yang ada terutama ruang publik yang ada dipusat-pusat kegiatan kota agar mampu menciptakan ragam aktivitas dan dapat memberikan nyaman bagi pengunjungnya tidak hanya bagi wisatawan tetapi juga untuk warga Kota Bukittinggi itu sendiri. Pendekatan yang dilakukan dalam upaya peningkatan fasilitas, fungsi dan nyaman serta pentaan secara visual adalah dengan pendekatan *placemaking*. Yaitu upaya dalam merubah *space* (ruang) menjadi *place* (tempat) artinya bagai mana upaya menjadikan ruang publik menjadi tempat penting (*third place*) selain tempat tinggal (*first place*) dan tempat bekerja atau tempat kegiatan rutin sehari-hari (*second place*).

Placemaking memiliki beberapa prinsip yang harus menjadi acuan dalam pengembangan konsep ruang publik yang ada di Kawasan Pasar Atas dan Kawasan Lapangan Kantin yaitu, *aces and linkage, comfort and image, uses and activities* dan *sociability*. Keempat prinsip ini merupakan kunci utama dalam penerapan *placemaking*. Skenario utamanya adalah dengan melakukan penambahan pada titik-titik yang telah diidentifikasi dilapangan baik secara amatan maupun kebutuhan dari kacamata pengujung yaitu pada Kawasan Plaza Jam Gadang menambahkan elemen-elemen yang mampu meningkatkan image dan kenyamanan pengujung serta menambahkan fasilitas yang mampu mewadahi kebutuhan pengujung serta meningkatkan ragam aktivitas (*uses and activities*) pengujung sama halnya dengan

ruang publik yang ada di Gedung Pasar Atas yang baru selain itu peningkatan akses dan pencapaian dikawasan pasar atas ini juga sangat penting untuk ditingkatkan agar pencapaian ke ruang publik yang ada di Kawasan Pasar atas dapat dicapai oleh pengunjung dari segala arah dengan nyaman dan menghubungkan kembali pusat-pusat kegiatan yang ada disekitar Kawasan Pasar Atas.

Penerapan konsep *placemaking* pada Kawasan Lapangan Kantin adalah untuk memperbaiki kualitas visual yang tercipta saat ini terutama dengan adanya pedagang kaki lima yang mendukung aktivitas pengunjung secara eksternal sehingga perlunya penempatan ruang untuk pedagang kaki lima sehingga aktivitas pedagang kaki lima dan aktivitas pengunjung tidak tumpang tindih, penempatan ragam fasilitas baru juga sangat penting pada Kawasan Lapangan Kantin ini sehingga menjadi ruang publik yang memiliki kompleksitas aktivitas yang beragam.

Setelah penetapan tujuan dan sasaran perancangan kemudian ditetapkan kriteria desain yang akan menjadi panduan dalam mengembangkan konsep perancangan yang pada akhirnya akan melahirkan desain dari masing-masing titik intervensi. Kriteria perancangan masih menggunakan prinsip *Placemaking* dimana tempat yang diciptakan mampu menghadirkan ragam aktivitas dan dapat diaplikasikan, dalam melakukan kegiatan ini diupayakan tidak merubah penataan yang sudah ada namun menambahkan untuk melengkapi. Berdasarkan kriteria desain ini kemudian dikembangkan kedalam konsep perancangan masing-masing kawasan sehingga menghasilkan desain di tiap-tiap titik yang direncanakan.

Konsep dan strategi penataan ini juga bisa diterapkan pada ruang-ruang publik yang ada di Kota Bukittinggi selain Kawasan Pasar Atas dan Kawasan Lapangan Kantin saja, karena penataan ini menambahkan tanpa mengganggu fasilitas yang ada secara keseluruhan. Yang sangat penting sekali adalah peran masyarakat dan komunitas sebagai pengguna dalam memanfaatkan dan menciptakan ragam aktivitas di ruang publik dan juga harus menjadi tempat yang penting terutama pada saat Pandemi Covid 19 ini.

6.2 Saran

Kajian tesis ini melahirkan simulasi penataan pada ruang-ruang publik yang ada di Kota Bukittinggi melalui pendekatan *placemaking* terutama ruang publik yang ada di pusat Kota Bukittinggi. Penataan pada ruang-ruang yang telah ditentukan dan penambahan fasilitas berdasarkan masukan dari pengunjung. Pendekatan *placemaking* ini bisa digunakan pada ruang-ruang publik yang ada di seluruh ruang publik yang ada di Kota Bukittinggi terutama ruang-ruang publik yang tidak begitu diminati oleh pengunjung sehingga perlu upaya peningkatan dan pengembangan ruang publik tersebut sehingga menciptakan *sense of place* (kesan ruang) tersendiri bagi pengunjungnya. Pendekatan ini akan berjalan dengan baik tentunya dengan adanya dukungan penuh dari pemerintah sebagai pemangku kepentingan hal ini karena pada umumnya ruang-ruang publik yang ada dimiliki dan dikelola oleh pemerintah Kota Bukittinggi itu sendiri, pelibatan berbagai ahli dalam menentukan ruang-ruang yang akan dikembangkan akan melahirkan ide dan gagasan yang akan lebih baik lagi.

Beberapa penelitian ruang publik yang perlu dilakukan lagi yang ada di Kota Bukittinggi adalah pada Kawasan Taman Ngarai Maaram dan Taman Simpang Surau Gadang, karena berdasarkan pengamatan penulis kedua taman ini telah memiliki ragam fasilitas yang cukup baik namun tidak begitu diminati oleh pengunjung untuk datang ke kawasan taman tersebut, dengan dilakukannya penelitian tersebut dapat meningkatkan animo pengunjung untuk datang ke kedua taman tersebut sehingga konsentrasi pengunjung tidak hanya pada ruang-ruang publik yang ada dipusat kota namun juga pada ruang-ruang publik yang dekat dengan tempat tinggal mereka.